

## FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Mappasiara

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

mappasiara\_mappa@yahoo.co.id

**Abstract:** *The philosophy of Islamic education can be defined as a study of the various problems contained in the dynamics of the science of education based on the Qur'an and al-Hadith as primary sources and the opinions of experts as secondary sources. Islamic Education Philosophy became the concept of thinking about education based on the teachings of Islam about the nature of human ability to be nurtured and developed and guided into a Muslim man whose entire personality is imbued by Islamic teachings. By studying Islamic educational philosophy means entering the fundamental, systematic, logical, and universal arena of thought which derives from the teachings of Islam.*

**Keywords:** *Philosophy, Islamic Education,*

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Kedudukan hukum tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia, dalam hal ini hubungannya antara manusia dengan Tuhannya, hubungannya antara manusia dengan alam, dan hubungannya antara manusia dengan manusia lain.

Menurut H.M. Quraish Shihab, di dalam al-Qur'an kata Allah terulang sebanyak 2698 kali,<sup>1</sup> dan mengetahui-Nya dengan penuh keyakinan termasuk salah satu hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Hal ini dikemukakan Ibu Ruslan dalam kitabnya al-Zubad halaman 21 sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dalam tafsir Ayat-ayat pendidikan, menyatakan bahwa "wa-jibin 'ala al-insan ma'rifat al-ilahi bi istiqan" (yang pertama kali diwajibkan terhadap setiap manusia adalah mengetahui Tuhan dengan penuh keyakinan),<sup>2</sup> kemudian mengetahui atau mempeleajari alam semesta dan saling berinteraksi antara sesama manusia.

---

<sup>1</sup> H.M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Lentera Hati: Jakarta, 2006).

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawij)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 55.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia baik masyarakat maupun individu, sebagai salah satu sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal.<sup>3</sup> Kalau melihat perkembangan pendidikan di zaman modern ini dengan proses hidup dan kehidupan manusia, keduanya berjalan seiring bersama-sama antara satu dengan yang lainnya tidak terpisah.

Dengan demikian pendidikan menyanggah misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamika hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun secara operasional, sehingga diperoleh relevan dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan dan disiplin ilmu, seperti agama, Filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi. Sudut tinjauan ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya, yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan, ekonomi pendidikan, politik pendidikan dan sebagainya.<sup>4</sup>

Berikut ini penulis membahas mengenai: 1. pengalaman awal Filsafat pendidikan Islam yang meliputi: pengertian, ruang lingkup dan perkembangannya. 2. Pendidikan Islam sebagai Ilmu yang meliputi: Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah pokok dalam kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengenalan awal filsafat pendidikan Islam yang meliputi: Pengertian, Ruang Lingkup dan perkembangannya?
2. Bagaimana pendidikan Islam sebagai ilmu yang meliputi: Ontologi, Epistemologi dan aksiologi?

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengenalan awal Filsafat Pendidikan Islam yang meliputi: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Perkembangannya.**

#### **1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam**

Apabila mendengar kata filsafat, maka konotasinya mengarah kepada sesuatu yang bersifat prinsip antar dasar, yaitu sesuatu yang mengandung nilai-nilai dasar tertentu. Begitupula bila mendengar kata pendidikan, maka konotasinya tertuju kepada

---

<sup>3</sup> Zuhairini, at al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), h. 1

<sup>4</sup> *Ibid* ., h. 2.

guru dan peserta didik. Bila mendengar kata Islam, maka komotasinya tertuju kepada ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad s.a.w. yaitu agama Islam.

Filsafat sebenarnya berasal dari kata atau bahasa Yunani *philosophia*. Dari kata *philosophia* ini kemudian banyak diperoleh pengertian-pengertian Filsafat, baik dari segi pengertiannya secara harfiah atau etimologi maupun dari segi kandungannya.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al- Syaibany dalam bukunya *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiah* yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*, bahwa: pengertian bebas pada kata “Falsafah” “pada bahasa asalnya, Yunani Kuno, adalah “cinta akan hikmah.”<sup>5</sup>

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Zuhairimi at al bahwa filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmah (*wisdom*). Orang Arab memindahkan kata Yunani yang tersusun dari dua kata *philien* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmah (*wisdom*) orang Arab memindahkan kata Yunani *Philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *Folsofa* dengan Pola Fa’lala, Fa’lalah dan Fi’lal. Dengan demikian kata benda dari kata kerja *Falsofa* seharusnya menjadi *Falsafah* atau *Filsaf*.

Selanjutnya kata Filsafat yang banyak terpakai dalam bahasa Indonesia, menurut Prof. Dr. Harun Nasution bukan berasal dari kata Arab *falsafah* dan bukan pula dari kata Barat *philosophy*. Di sini dipertanyakan tentang apakah *Fil* diambil dari kata Barat dan *safah* diambil dari kata Arab, sehingga terjadi gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat?

Dari pengertian secara etimologi itu, ia memberikan definisi filsafat sebagai berikut:

- Pengetahuan tentang hikmah
- Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar
- Mencari kebenaran
- Membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas.

Dengan demikian ia berpendapat bahwa intisari Filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya.<sup>6</sup>

Selain pengertian filsafat di atas, penulis mengemukakan pengertian Filsafat menurut plato, Immanuel Kant, Al-Kindi dan Ibnu Sina sebagaimana di kutip oleh Zuhairuni, at-al untuk menjadi bahan perbandingan, yaitu:

- Plato, mengatakan bahwa filsafat tidaklah lain dari pada pengetahuan tentang segala yang ada.

---

<sup>5</sup> Omar Muhammad Al-Tumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiah*, terjemahan oleh Hasan Langgulung dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet Pertama, Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 25.

<sup>6</sup> Zuhairimi, at al, *op.cit.*, h. 3-4

- Immanuel Kant, mengatakan bahwa filsafat adalah pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan.
- Al-Kindi, sebagai ahli pikir pertama dalam filsafat Islam yang memberikan pengertian filsafat di kalangan umat islam, membagi filsafat itu dalam tiga lapangan:
  - (a) ilmu Fisika (al-ilmu al thobiiyyat) merupakan tingkatan terendah
  - (b) ilmu matematika (al ilmu al riyadi) tingkatan tengah.
  - (c) Ilmu ketuhanan (al-ilmu al-rububiyat), tingkatan tertinggi.
- Ibnu Sina, juga membagi Filsafat dalam dua bagian, yaitu teori dan praktek, yang keduanya berhubungan dengan agama, dianut dasarnya terdapat dapat syari'at Tuhan, yang penjelasan dan kelengkapannya diperoleh dengan tenaga akal manusia.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian yang bermacam-macam itu, penulis berpendapat bahwa mempelajari filsafat berarti mencari pengetahuan tentang hikmah, prinsip dan dasar-dasar untuk mencapai kebenaran dengan melalui daya nalar atau cara berpikir dengan menjadikan segala yang ada sebagai obyeknya. Namun perlu diketahui bahwa kebenaran yang mutlak hanya datang dari Tuhan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.

Hikmah dengan pengertian seperti diatas bukan hanya dibutuhkan oleh folosof, tetapi juga di butuhkan oleh semua manusia dengan melalui pendidikan termasuk pendidikan Islam. Guru yang berkecimpung di bidang pendidikan Islam harus memiliki hikmah agar sanggup menumbuhkan bakat-bakat peserta didiknya dan mengarahkannya kepada kebaikan dalam suasana kasih sayang dan hubungan sosial.

## **2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Ruang lingkup Filsafat Pendidikan islam dapat dilihat dari berbagai dimensi. Bukhari melihatnya dari 2 (dua) dimensi, yaitu: dimensi lingkungan pendidikan, dan dimensi jenis permasalahan pendidikan. Sedangkan Soedomo menambahkannya dengan dimensi waktu, dan dimensi ruang atau geografis.

Dilihat dari dimensi lingkungan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi: pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan di luar sekolah. Dilihat dari dimensi jenis permasalahan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi: masalah landasan pendidikan, masalah struktur lembaga pendidikan, dan masalah operasional pendidikan. Dilihat dari dimensi waktu terdapat 3 (tiga) masalah pendidikan, yaitu: masalah kontemporer, masalah kesejarahan, dan masalah masa depan. Dilihat dari dimensi ruang geografik terdapat 2( dua) masalah, yaitu: masalah pendidikan di Indonesia dan masalah pendidikan di negara-negara atau

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 4-5

masyarakat di luar Indonesia.<sup>8</sup>

Jika dilihat dari berbagai dimensi tersebut di atas, maka Filsafat pendidikan dapat dikategorikan ke dalam masalah landasan pendidikan yang menjadi salah satu landasan tegaknya aktifitas pendidikan yang berusaha memberikan kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah dan mengontrol suatu sistem pendidikan.

### **3. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam**

Aktifitas kependidikan islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh berkembangnya program dan praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan di Nusantara, baik yang berupa pendidikan Pondok Pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, pelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat, serta di tempat-tempat ibadah dan media massa.

Fenomena tersebut menggarisbawahi adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya.<sup>9</sup>

Hal ini dibuktikan dengan adanya upaya-upaya dari para pengembang Filsafat pendidikan Islam di Indonesia, terutama tampak dari karya-karya mereka yang terpublikasikan di masyarakat baik yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” maupun yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam”, dan masih banyak lagi karya-karya mereka yang tidak mereka banyak dibaca oleh masyarakat akademis dan dijadikan rujukan dalam mata kuliah “Filsafat Pendidikan Islam”, terutama di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Pascasarjana UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS, sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan Islam.

Namun demikian, persoalannya adalah bagaimana corak atau tipe pemikiran mereka dalam membangun atau mengembangkan Filsafat Pendidikan Islam? Apakah konstruk pemikiran mereka dalam menyusun karya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah Filosofis, ataukah hanya merupakan adopsi dari Filsafat pendidikan Barat untuk dicarikan legitimasinya dalam Islam, kemudian diberi label Filsafat Pendidikan Islam?

Dalam tulisan ini, penulis mengemukakan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-‘Ainain tahun 1980 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, menyangkut studi perbandingan antara Filsafat pendidikan menurut pandangan al-Qur’an dengan beberapa aliran Filsafat Pendidikan kontemporer, yaitu Existensialism, Realism, Pragmatism, Idealism dan Socialism. Ia mengungkap ide-ide pokok dan pandangan-pandangan dari

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. II, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerjasama dengan pustaka pelajar, 2004), h. 32-33.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 1

masing-masing aliran tersebut untuk dikomparasikan dengan pandangan-pandangan Al-Qur'an. Dari hasil studinya ia berkesimpulan bahwa filsafat pendidikan menurut Al-Qur'an ternyata lebih unggul dibandingkan dengan semua aliran Filsafat tersebut. Di samping itu, Al-'Ainain juga mengkomparasikan Filsafat pendidikan menurut Al-Qur'an dengan Filsafat Pendidikan yang eksis di negara-negara muslim. Studinya diawali dengan Survey historis tentang masyarakat muslim sejak dari kebangkitan Islam hingga sekarang menurut pandangannya, bahwa ada beberapa faktor yang menghalangi kemajuan pendidikan pada masyarakat muslim, yaitu: Orientalis, kegiatan misionaris Kristen dan pengiriman pelajar muslim untuk menempuh studi di Barat. Ia berkesimpulan bahwa Filsafat pendidikan di negara-negara muslim tertinggal ke belakang karena ia tidak berasal dari Al-Qur'an. Karena itu, Al-'Ainain berkesimpulan bahwa Al-Qur'an harus menjadi landasan dari pendidikan islam, yang disebut Filsafat Pendidikan.<sup>10</sup>

Karena itu menurut penulis, para pemikir yang hendak berusaha mengembangkan Filsafat Pendidikan Islam mempertimbangkan pandangan-pandangan para Filsafat dan ilmuan muslim yang terkait dengan beberapa aspek dalam pendidikan Islam. Atau bahkan menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan-pandangan Filosof dan ilmuan non muslim dan berusaha meminjam dan memasukkan konsep pemikirannya ke dalam Filsafat Pendidikan Islam. Namun para pemikir Filsafat Pendidikan Islam. Namun, para Pemikir Filsafat Pendidikan Islam memfungsikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

### ***B. Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.***

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar kependidikan Islam. Pemahaman hakikat Pendidikan Islam sebenarnya tercantum di dalam sejarah dan falsafah Islam sendiri, sebab setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman. Pendidikan Islam semula mengambil bentuk sebagai:

Pertama, asas-asas kependidikan yang terakumulasi di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan ajaran Islam, sekalipun cakupannya tidak menyentuh pada aspek-aspek teknik operasional.<sup>11</sup> Allah SWT berfirman dalam QS.al-An'am (6):38: "*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.*"<sup>12</sup>

Dan firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl (16):89: "*Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta*

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 7-8.

<sup>11</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet,I, Jakarta: Kecana Premada Media, 2006), h.6

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 177.

*rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).''<sup>13</sup>*

Dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa permusuhan dan pengembangan pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kedua, konsep-konsep kependidikan yang merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan interpretasi para ahli yang diinspirasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik tentang konsep: (1) ontologi pendidikan, yang membahas tentang hakikat Tuhan, manusia dan alam yang menjadi kajian utama dalam pendidikan Islam; (2) epistemologi pendidikan, yang membahas tentang epistemologi dan metodologi dalam pendidikan Islam; dan (3) aksiologi pendidikan, yang membahas tentang sistem nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ketiga aspek tersebut telah terumuskan begitu rapi dari para Filsuf muslim, (seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, dan Ibnu Rusyd) dan para sufi (seperti al-Ghazali, Rabiah al-Adawiyah. Ibnu Qayyim).

Ketiga, teori-teori kependidikan yang merupakan hasil kerja ilmiah dalam melihat pendidikan. Para ahli tidak lagi melihat pendidikan Islam dari sudut yang ideal dan normatif yang bersumber dari asas dan konsep pendidikan Islam, tetapi lebih melihat dari sisi yang nyatanya. Sumber dari tata kerja ilmiah ini digali dari fenomena pendidikan yang berkembang pada orang atau masyarakat Islam. Apa yang terjadi di dunia empiris tentang orang atau masyarakat islam dijadikan sebagai rujukan dalam membangun teori-teori kependidikan Islam. Dalam konteks ini, persyaratan ilmiah (seperti riset dan eksperimen) menjadi bagian integral dalam membangun teori-teori pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang objek pembahasannya di seputar kependidikan Islam. Hakikat pemahamannya sebenarnya tercantum di dalam sejarah dan Falsafah Islam sendiri yang asas-asasnya terokumulasi di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hasil pemikiran, perenungan, dan interpretasi para ahli yang diinspirasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang konsep pendidikan Islam sebagai ilmu ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini.

### **1. Ontologi Pendidikan Islam**

Menurut ajaran Islam bahwa proses penciptaan alam semesta bersumber dan berpangkal pada Allah SWT. sebagai Al-Khaliq (Sang Pencipta). Dialah yang menciptakan alam Semesta dengan segala isinya, termasuk manusia. Allah adalah Pencipta segala sesuatud dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Maha Perkasa, dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.377.

<sup>14</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Madzakkir, *op.cit* .h. 7.

Yang Membentuk Rupa. Dia memiliki nama-nama Yang Indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Hal ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Ra'd(13): 16, Al-Zumar (39):62, dan Al-Hasyr(59):24, dan sebagainya.

Allah telah menciptakan alam semesta ini secara berlapis-lapis, bertahap dan berangsur-angsur (secara evolusi) menurut ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang diciptakan-Nya.<sup>15</sup> Firman Allah dalam QS. Al-Mulk (67):3: *“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.”*<sup>16</sup> Dan dalam QS. Nuh (71): 15: *“Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?”*<sup>17</sup>

Sebagai Pencipta (Al-Khaliq), Allah juga disebut “Al-Rabb”, Rabb al-‘alamin, Rabb kulli Syai’. Arti dasar kata “Rabb” adalah memperbaiki, mengurus, mengatur dan juga mendidik (Al-Nahlawy, 1988,h.12). Sebagaimana dikutip Muhaimin, et.al. Disamping itu, kata “Rabb” biasa diterjemahkan dengan Tuhan, dan mengandung pengertian sebagai “tarbiyah” (yang menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna), juga sebagai “murabbi”(yang mendidik). Dengan demikian, sebagai Al-Rabb, atau Rabb al-‘alamin, Allah adalah yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini, dan menjadikannya bertumbuh kembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi mengurus dan menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta, yang biasa dipahami sebagai fungsi kependidikan. Jadi, proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara evolusi tersebut pada hakikatnya merupakan perwujudan atau realisasi dari fungsi rububiyah (kependidikan) Allah terhadap alam semesta ini.

Sebagai pemuncak dan penyempurna dari proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur itu, Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai “khalifah” di muka bumi.<sup>18</sup> (QS. Al-Baqarah (2):30: *“Dan (ingatlah)ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”*<sup>19</sup> Dalam QS. Al-An’am (6): 165: *“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu.”*<sup>20</sup>

Khalifah menurut arti dasarnya adalah “pengganti, kuasa atau wakil”. Dengan pengangkatannya menjadi khalifah di bumi ini, mengandung pengertian bahwa pada

<sup>15</sup>Muhaimin, et.al, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah, (Cet,III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 27.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op.cit.*, h. 840.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 840.

<sup>18</sup> Muhaimin, et, al; *op.cit.* h. 28.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op.cit.*, h. 6.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 202.

hakikatnya kehidupan manusia di alam dunia (bumi) ini mendapat tugas khusus dari Allah untuk menjadi “pengganti, wakil atau kuasa-Nya” dalam mewujudkan segala kehendak dan kekuasaan-Nya terhadap alam semesta ini. Sebagai Al-Khaliq sekaligus sebagai Al-Rabb, Rabb al-‘alamin, Allah adalah sumber dari proses penciptaan alam semesta dan pemegang peran dan fungsi rububiyah terhadapnya. Dengan demikian, status manusia sebagai khalifah mengandung peran sebagai pengemban/pelaksana fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap alam semesta, agar proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangan alam semesta (dengan segala isinya) ini tetap berlangsung secara berkesinambungan dan tercapai tujuan penciptaannya.

Agar manusia mampu menjadi kholifah atau sebagai pengemban fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap alam semesta, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya. Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai kholifah tersebut dengan sebaik-baiknya. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhelifahan di bumi ini, disebut sebagai proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia. Dan inilah hakikat yang sebenarnya dan sekaligus merupakan sumber dari pendidikan menurut ajaran Islam.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta ini dengan segala isinya termasuk manusia dan juga sebagai Rabb al-‘alamin, yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini, dan menjadikannya bertumbuh dan berkembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi mengurus, menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta yang biasa dipahami sebagai fungsi kependidikan. Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai kholifah di muka bumi yang pada hakikatnya telah diberikan tugas oleh Allah sebagai pengganti, wakil atau kuasa-Nya dalam mewujudkan segala kehendak dan kekuasaan-Nya di muka bumi. Dengan demikian, status manusia sebagai khalifah mengandung peran sebagai pengemban /pelaksana fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap alam semesta dengan segala isinya agar tetap berlangsung secara berkesinambungan dan tercapai tujuan penciptaannya.

Agar manusia mampu menjadi khalifah yang mengemban fungsi Penciptaannya dan rububiyah-Nya, maka Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya dan memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan. Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia itulah yang disebut

---

<sup>21</sup> Muhaimin, et.al., *Op.cit.*, h. 28.

fungsi rububiyah Allah terhadap manusia. Dan inilah hakikat yang sebenarnya dan sekaligus merupakan sumber dari pendidikan menurut pandangan islam.

## 2. Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam

Islam adalah ajaran yang berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan dengan mempunyai ciri-ciri tersendiri. Islam telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu keislaman. Menurut peraturan Menteri Agama RI Tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ilmu keislaman adalah Al-Qur'an /Tafsir, Hadis/Ilmu Hadis, Ilmu Kalam, Filsafat, Tasawuf, Hukum Islam (Fiqhi), Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta Pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, tetapi mempunyai berbagai aspek. Islam sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek Filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Dari aspek-aspek inilah kemudian dikembangkan oleh para ahli dan dijadikan sebagai jurusan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia, seperti IAIN, UIN, STAIN dan STAIS.

Selain aspek-aspek ajaran Islam tersebut, juga mempunyai ciri-ciri yang secara keseluruhan amat ideal. Menurut Abuddin Nata, bahwa Islam agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, adil, seimbang antara urusan dunia dan akhirat, berharta, memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan, mengutamakan pencegahan dari pada penyembuhan dalam bidang kesehatan dengan cara memperhatikan segi kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal, lingkungan, dan sebagainya. Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman dengan berbagai cabangnya. Karakteristik Islam yang demikian ideal itu tampak masih belum seluruhnya dijumpai dalam kenyataan umatnya. Antara ajaran Islam yang ideal dan kenyataan umatnya yang demikian itu, masih ada kesenjangan. Hal ini memerlukan pemecahan, antara lain dengan merumuskan kembali metode dan pendekatan dalam memahami Islam.<sup>24</sup>

Oleh karenanya menurut penulis Pendidikan Islam yang merupakan salah satu bidang studi Islam harus mendapat banyak perhatian dari para ilmuan. Di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan mengetahui berbagai masalah yang terkait dengannya, juga mengetahui berbagai model yang dilakukan dalam penelitian kependidikan Islam sebagai bahan perbandingan untuk

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, Metodologi studi Islam, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2008), h. 93

<sup>23</sup> Harun Nasution , Islam ditinjau dari berbagai aspeknya jilid I, (Cet.I, Jakarta: UI Press, 2001), h.27.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 94.

melakukan pengembangan konsep-konsep Pendidikan Islam sesuai tuntutan zaman.

*a. Pengertian Pendidikan Islam*

Abuddin Nata berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>25</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata tentang pengertian pendidikan Islam adalah mengandung tujuan yang bersifat ideal dan universal. Tujuan tersebut menurutnya dapat dijabarkan pada tingkat yang lebih rendah lagi, menjadi tujuan yang bercorak nasional, institusional, terminal, klasikal, per bidang studi, per pokok ajaran, sampai dengan setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

*b. Aspek-Aspek Pendidikan Islam*

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi cakupan materi didikannya, Filsafatnya, Sejarahnya, kelembagaannya, sistemnya, dan dari segi kedudukannya, sebagai sebuah ilmu. Dari segi aspek materi didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syari'ah), akhlaq, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Berbagai aspek materi pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta pendapat para ulama. Pendapat lain mengatakan bahwa materi pendidikan Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu materi didikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkenaan dengan masalah keakhiratan.<sup>26</sup>

Dilihat dari aspek sejarahnya, Pendidikan Islam mencakup:

1. Masa Pembinaan Pendidikan Islam. Yang dimaksudkan pada masa ini adalah masa proses penurunan ajaran Islam kepada Muhammad SAW dan proses pembudayaannya ke dalam kehidupan manusia. Masa tersebut berlangsung sejak Muhammad menerima wahyu dan menerima pengangkatannya sebagai rasul, sampai dengan lengkap dan sempurnanya ajaran Islam menjadi warisan budaya umat Islam, sepeninggal Muhammad SAW. Masa tersebut berlangsung selama 23 tahun, sejak beliau menerima wahyu pertama kali, yaitu 17 Ramadhan 13 tahun sebelum Hijrah, bertepatan dengan 6 Agustus 610 M. Sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 11 Hijrah, bertepatan dengan 8 juni 832 M.<sup>27</sup>
2. Masa pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam.  
Masa ini berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW wafat sampai masa akhir Bani Umayyah yang diwarnai oleh perkembangan ilmu-ilmu maqliyah. Pada masa pertumbuhan dan perkembangannya itu, Pendidikan Islam mempunyai dua sasaran.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 340.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h.340-341.

<sup>27</sup> Zuhairini, et.al, Sejarah Pendidikan Islam, (Cet.8, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 14.

Pertama, generasi muda sebagai generasi penerus dan masyarakat bangsa lain yang belum menerima ajaran Islam; kedua, penyampaian ajaran Islam dan usaha internalisasinya dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya yang di dalam Islam lazim disebut sebagai dakwah Islami.<sup>28</sup>

3. Masa kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Bagdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu akliah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
4. Masa kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
5. Masa pembaharuan pendidikan Islam yang berlangsung sejak kedudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai oleh gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.<sup>29</sup>

Selanjutnya, dilihat dari segi kelembagaannya pendidikan Islam mengenal adanya pendidikan yang dilaksanakan di rumah, masjid, pesantren, dan madrasah dengan berbagai macam cara dan pendekatannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini dapat dibagi lagi menurut perodesasinya, yaitu lembaga pendidikan Islam zaman Rasulullah saw, lembaga pendidikan di zaman Khulafaur Rasyidin, lembaga pendidikan di zaman Umayyah, dan lembaga pendidikan di zaman Abbasiyah dan Andalusia.

Selanjutnya, pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru (pelaksana pendidikan), metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang antara satu dari lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu. Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, bagian aspek lainnya juga berubah. Misalnya, jika tujuan pendidikan berubah kurikulum, guru, metode, pendekatan dan lainnya akan berubah.<sup>30</sup> Dari berbagai aspek pendidikan demikian selanjutnya telah membentuk berbagai disiplin ilmu pendidikan Islam, yaitu ilmu yang membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan. dalam hubungan ini dijumpai adanya ilmu yang khusus membahas tujuan pendidikan yang dipadukan dengan filsafat pendidikan pendidikan Islam ; ilmu yang membahas tentang kurikulum, ilmu yang membahas tentang guru, lingkungan pendidikan, administrasi pendidikan dan sebagainya. Dari keadaan demikian itulah selanjutnya dibuka Fakultas Tarbiyah pada seluruh IAIN yang tersebar di Indonesia.

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 341- 342.

<sup>29</sup> Zuhairimi, et.al., *op. cit.*, h. 13.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 342 - 343

c. *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan Islam*

Dilihat dari segi objek kajiannya, ilmu pendidikan dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu :

Pertama, ada pengetahuan ilmu, yaitu pengetahuan tentang hal-hal atau objek-objek yang empiris, teori-teorinya bersifat logis dan empiris. Pengujian teorinya pun diukur secara logis dan empiris. Bila logis dan empiris, teori ilmu itu benar, dan inilah yang selanjutnya disebut science.

Kedua, pengetahuan Filsafat, yaitu pengetahuan tentang objek-objek yang abstrak logis, diperoleh dengan berpikir, dan teori-teorinya bersifat logis dan hanya logis (tidak empiris). Kebenaran atau kesalahan teori filsafat hanya diukur dengan logika, bila logis dinilai benar; bila tidak maka salah. Bila logis dan ada bukti empiris, teori itu bukan teori filsafat, melainkan teori ilmu (Sains).

Ketiga, pengetahuan mistik, yaitu pengetahuan yang obyek-obyeknya tidak bersifat empiris, dan tidak pula terjangkau oleh logika. Objek pengetahuan ini bersifat abstrak, supra logis. Objek ini dapat diketahui melalui berbagai cara, misalnya dengan merasakan pengetahuan batin, dengan latihan atau cara lain. Pengetahuan kita tentang yang gaib, diperoleh dengan cara ini.<sup>31</sup>

Dengan demikian, maka peta penelitian Ilmu pendidikan Islam, mencakup penelitian terhadap pengetahuan filsafat pendidikan Islam, pengetahuan mistik pendidikan Islam, dan ilmu pendidikan Islam. Penelitian dalam arti kajian yang berdasarkan logika (filsafat) dan keyakinan (mistik) telah banyak dilakukan oleh para ulama Islam. Misalnya, Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani mengkhususkan kajiannya pada bidang filsafat pendidikan Islam, melalui karya tulisnya yang berjudul "Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah" yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam" yang diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, tahun 1979.

Sementara itu, kajian terhadap pengetahuan mistik (tasawuf) mengenai pendidikan antara lain dilakukan oleh Al-Ghazali yang terintegrasi dalam bukunya "Ihya' ulum al-Din".

Adapun kajian atau penelitian terhadap ilmu pendidikan Islam secara tepat yang bersifat empiris dinilai masih belum banyak dilakukan oleh para pakar Islam. Pada hal kajian atau penelitian yang berkenaan dengan ilmu inilah yang menjadi modal bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Dari penelitian ilmu pendidikan Islam itu akan muncul teori yang selanjutnya disesuaikan dengan ajaran Islam. Teori-teori itulah yang kelak disebut teori Ilmu Pendidikan Islam.

### **3. Aksiologi Ilmu Pendidikan Islam**

Aksiologi berasal dari perkataan axios (Yunani) yang berarti nilai dan logos yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 343-344.

berarti teori, jadi aksiologi adalah “teori tentang nilai”.<sup>32</sup>

Amsal Bakhtiar berpendapat mengenai aksiologi, bahwa permasalahan yang utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.<sup>33</sup> makna “etika” dipakai dalam dua bentuk arti, pertama, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penelitian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Seperti ungkapan” saya pernah belajar etika”. Arti kedua, merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain. Seperti ungkapan”ia bersifat etis ia seorang yang jujur atau pembunuhan merupakan sesuatu yang tidak susila”.

Etika menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif, yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas penulis memahami bahwa aksiologi adalah teori tentang nilai sesuatu yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang sesuatu yang dinilai yang mengacu pada persoalan etika dan estetika.

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga; tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ialah ini harganya amat rendah. Kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang itu nilainya amat rendah (tafsir, 1998:36).

Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai *benar-salah*, *nilai baik buruk*, dan nilai *indah tidak indah*. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (sain), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini digunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis maupun seni pahat.

Tatkala kita hendak menilai teori (sebagian) filsafat dan sain, kita tidak dapat mengatakan teori ini baik atau teori ini buruk, kita hanya dapat mengatakan teori ini

---

<sup>32</sup> Burhanuddin Salam, Logika material; Filsafat Ilmu Pengetahuan (cet.I, Jakarta: Reneka Cipta, 1997), h.168.

<sup>33</sup> Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.165.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.165-166.

benar atau teori ini salah. Dalam menilai etika kita hanya boleh mengatakan itu baik atau buruk; sedangkan terhadap seni, seni apa saja, kita hanya diperkenankan mengatakan indah atau tidak indah. Selain tiga jenis nilai itu kita juga mengenal nilai agama seperti halal, haram, sunnat, dan sebagainya. Masuk kemanakah nilai-nilai dalam agama? Nilai-nilai dalam agama agaknya sebagian masuk ke nilai benar-salah, sebagian ke nilai baik-buruk, dan sebagiannya masuk ke nilai indah-tidak indah.

Tatkala kita berbicara, berdiskusi atau berdebat tentang kebudayaan yang pertama, yaitu kebudayaan benar-salah, kecil kemungkinan kita akan seksok, karena kebudayaan ini jelas ukurannya. Ukuran utamanya adalah logika, logika itu pada dasarnya sama pada setiap orang. Lain halnya tatkala kita berbicara, berdiskusi atau berdebat tentang budaya kedua, yaitu kebudayaan baik-buruk. Kebudayaan baik-buruk ini sering kali amat sulit disepakati karena ukurannya kadang-kadang sangat subjektif. Subjektivitas itu muncul karena penilaian terhadap budaya baik buruk kebanyakan bersumber pada keyakinan dan perasaan. Karenanya, seringkali terjadi polemik berkepanjangan bila kita berdiskusi tentang kebudayaan baik-buruk.

Penulis berpendapat bahwa hasil yang diperoleh malah sebaliknya, sains dan teknologi telah memberikan kerumitan hidup dan kegelapan spiritual. Proses itu berlangsung seolah-olah manusia dipacu oleh situasi mekanistik yang diciptakannya sendiri lantas kehilangan waktu untuk merenungkan hidupnya dan alam semesta tempat ia hidup. Manusia akhirnya kehilangan orientasi dan tidak tahu lagi apa tujuan hidup itu sebenarnya. Itu berarti manusia telah kehilangan segala-galanya.

### **III. PENUTUP**

Filsafat merupakan ilmu yang mengkaji segala sesuatu, baik itu masalah ketuhanan, manusia dan dinamikanya serta alam. Filsafat merupakan upaya untuk menemukan pengetahuan tentang bagaimana hakekat sesuatu sejauh yang dapat dicapai oleh akal dan indra manusia (Rasio dan Empirik) dan bagaimana sikap manusia setelah mengetahui dan memahami pengetahuan tersebut. Pendidikan adalah usaha manusia untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bermoral, bernilai, beretika, mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya. Islam adalah keyakinan yang seluruh ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Didalamnya terdapat pengetahuan/ilmu yang mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta. Filsafat Pendidikan Islam merupakan kegiatan atau aktifitas berpikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka menemukan pengetahuan, konsep, menyelenggarakan dan/atau mengatasi berbagai problem Pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Tumy. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah (Falsafah Pendidikan Islam)*. Terj. Hasan Langgulung. Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2007.
- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Cet,III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerjasama dengan pustaka pelajar, 2004.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I Jakarta: Kecana Premada Media, 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Cet.I, Jakarta: UI Press, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- , *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2008.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawij)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Salam, Burhanuddin. *Logika material; Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Cet. I Jakarta: Reneka Cipta, 1997.
- Shihab, H.M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*. Lentera Hati; Jakarta, 2006.
- Zuhairini, at al., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004.